

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi di berbagai negara merupakan cita – cita yang diimpikan banyak siswa – siswi Indonesia yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menjadi mahasiswa internasional yang belajar kampus ternama di berbagai belahan dunia memiliki kebanggaan dan tantangan masing – masing. Perbedaan bahasa, budaya dan keagamaan menuntut para mahasiswa internasional untuk beradaptasi dengan keterbatasan waktu yang ada untuk bertahan dan melakukan studi sebaik mungkin. Setiap wilayah memiliki ciri kebudayaan yang menjadi adat dalam kehidupan bermasyarakatnya. Kebudayaan melibatkan keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dibiasakan kedalam diri sendiri berdasarkan apa yang dipelajari maka seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena sedikit sekali tindakan manusia yang perlu dibiasakan tanpa belajar Koentjaraningrat dalam (Hasan, 2016).

Kebiasaan merupakan salah satu bentuk budaya yang diwariskan atau diajarkan secara turun temurun hal ini kemudian disebut sebagai “enkulturasi”. Proses enkulturasi adalah proses dimana seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan Koentjaraningrat dalam (Hasan, 2016). Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hal yang dipelajari sejak kecil oleh individu dalam lingkungan kehidupannya. Kemudian, lingkungan hidup atau wilayah asal individu, memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara berfikir, tingkah laku, dan kepribadian masyarakat yang berbeda

– beda di setiap lingkungan sesuai dengan ciri khas unsur kebudayaan yang dimiliki. Perpindahan signifikan yang dihadapi mahasiswa menimbulkan tidak sedikit perbedaan kebudayaan kemudian hal tersebut dialami mahasiswa internasional sehingga memicu kesulitan dalam beraktifitas dan bermasyarakat, perbedaan kultur atau kebiasaan hidup yang sudah mendarah daging dari negara asal berhadapan dengan kebiasaan baru dari negara tempat studi menimbulkan perasaan tidak

nyaman, kecemasan, rindu akan daerah asal hingga dapat menyebabkan tekanan mental sebagai reaksi psikis dan fisik menurut Yusnia dalam (Eldina 2021). Keadaan inilah yang dikenal dengan istilah *culture shock*.

Culture shock atau dalam bahasa Indonesia disebut “gegar budaya”, adalah istilah psikologis untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda (Ngalimun, 2019). Fenomena ini pertama kali dicetuskan oleh seorang antropolog bernama Kalervo Oberg menggambarkan fenomena ini sebagai sebuah kecemasan dan gangguan emosional yang didapatkan dari rasa kehilangan rasa atau keyakinan sosial yang dikenali. Hal ini umum terjadi kepada seseorang yang berpindah secara tiba – tiba ke sebuah kawasan baru yang memiliki kehidupan social yang berbeda dari lingkungan asal sehingga dapat menimbulkan sulitnya beradaptasi dalam menerima nilai – nilai sosial baru yang memerlukan waktu lama agar terbiasa (Andani, 2017). Kecemasan dan gangguan emosional dirasakan individu ketika realitas dan konseptualitas bertemu. Hakikatnya manusia selalu berusaha untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan perubahan yang terjadi disekitarnya.

Berbagai persoalan mulai terjadi dan inividu tersebut tidak mampu mengakomodir hal tersebut seperti sulit memahami bahasa, dialek dan intonasi yang ada di lingkungan barunya, maka fase dimana seorang akan mengalami perasaan yang ditandai dengan kegeisahan akan sesuatu, kecewa dengan diri sendiri, dimana pada fase ini mampu menimbulkan hal-hal yang tidak seharusnya terhadap individu tersebut (Wulandari, 2020a) . *Culture shock* dapat mengakibatkan stress dan ketegangan saat individu dihadapkan pada situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, seperti adanya perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum menurut Indriane dalam (Shen & Chen, 2020a).

Terdapat dua bentuk gegar budaya yang terjadi dan dialami mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi internasional :

1. Dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai permasalahan. Survei menunjukkan bahwa 54,55% dari sebelas siswa sering mengalami hambatan bahasa; 63,64% mengatakan mereka mengalami hambatan bahasa paling banyak saat menghadiri kuliah dan pidato. Itu adalah tantangan besar juga bagi siswa untuk menyelesaikan tesis dan laporan eksperimen yang ditugaskan oleh para profesor. Format, gaya, tata bahasa, dan kata-kata semuanya membawa hambatan bahasa yang besar bagi siswa. Meskipun siswa dapat melihat ceramah guru dengan mengunduh *PowerPoint* kuliah dari Papan Tulis pusat pembelajaran, namun, masih ada masalah tak terduga yang muncul selama penjelasan rinci dan Kelompok diskusi. Jika masalah akademis ini tidak diselesaikan tepat waktu, masalah psikologis dapat meningkat seperti bola salju (Shen & Chen, 2020b).
2. Masalah krusial lainnya adalah dalam hal komunikasi dengan orang Thailand. Lima mahasiswa Indonesia mengaku tertantang untuk melakukan kontak, tidak bisa berdiskusi, dan mendapat pengalaman salah paham. Beberapa contoh dari jawaban pertanyaan terbuka tentang kesulitan dalam berkomunikasi antara lain: "Saya tidak bisa berkomunikasi dengan masyarakat karena masalah dalam Bahasa," "Saya merasa kesal hanya ketika melakukan komunikasi, orang tidak tahu bahasa Melayu dan Inggris dengan baik. Bahasa." Salah satu peserta dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung menceritakan pengalamannya berkomunikasi: "Saya merasa tertekan ketika mengajar taman bermain (anuban) karena, pada pertemuan pertama, bahasa adalah masalah krusial pertama saya untuk berkomunikasi dengan anak-anak yang masih berusia 3-6 tahun. tahun" (Wahyuni, 2019).

Suatu "daerah kebudayaan" (*culture area*) merupakan suatu penggolongan dari suku-suku bangsa yang beragam kebudayaannya, tetapi mempunyai beberapa unsur dan ciri yang mencolok, ciri-ciri tersebut tidak hanya berwujud unsur

kebudayaan fisik seperti perhiasan, gaya pakaian, bentuk kediaman, alat-alat transportasi dan lain sebagainya, melainkan juga unsur-unsur kebudayaan yang bersifat abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya misalnya unsur-unsur organisasi kemasyarakatan, perekonomian, upacara-upacara kegamaan, unsur cara berpikir, dan adat istiadat. Koentjaraningrat dalam (Hasan, 2016). Maka dapat dikatakan bahwa setiap negara pasti memiliki nilai kebudayaan tertulis dan abstrak, yang menjadi ciri khas warga negaranya dan telah melekat pada tidak sedikit individu sehingga mempengaruhi kepribadian dalam membentuk hubungan antar warga negara.

Mahasiswa perantau yang berasal dari luar negara tersebut yang tidak tinggal untuk menetap melainkan untuk mencapai suatu tujuan dalam jangka waktu tertentu dan biasanya cukup lama. Berdasarkan tahapan pra reset yang telah peneliti lakukan terdapat beberapa masalah yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi di kota Amman Yordania khususnya *University of Jordan* sebagai kampus negeri yang paling banyak menerima mahasiswa asal Indonesia dengan presentasi 70% dari 100% mahasiswa yang melanjutkan studi ke Yordania pasti berkuliah di universitas ini selain itu terdapat program pemerataan biaya kuliah yang ditawarkan oleh universitas ini dimana biaya kuliah yang dibebankan disetarakan dengan rata – rata biaya kuliah di Indonesia namun dengan beberapa persyaratan salah satunya adalah bahasa yang digunakan dalam perkuliahan adalah bahasa arab bukan bahasa inggris sehingga setiap mahasiswa diwajibkan untuk lolos ujian bahasa dalam tes diawal pendaftaran perkuliahan hal ini merupakan hambatan bagi sebagian mahasiswa Indonesia yang bukan merupakan alumni pondok pesantren atau sekolah islam dan kendala ini dapat mempengaruhi interaksi sosial, adaptasi sistem perkuliahan, serta kepribadian mahasiswa itu sendiri. Salah satu contoh yang sering dijumpai adalah banyaknya bentuk penggunaan bahasa nonverbal atau bahasa isyarat yang digunakan masyarakat Yordania dalam berinteraksi dan melakukan kegiatan sehari – hari namun hal ini dinilai kurang sopan atau tidak sesuai dengan adat dan kebudayaan Indonesia oleh sebagian mahasiswa Indonesia.

Selain itu standarisasi sistem penilaian yang ada di *University of Jordan*

sangat jauh berbeda dengan standarisasi sistem Indonesia. Jika digambarkan apabila dalam satu kelas terdapat 35 mahasiswa dan 15 diantaranya mendapatkan skore 80, 17 mahasiswa lain mendapatkan skore antara 85 sampai dengan 90 dan 3 mahasiswa sisanya mendapatkan skore 75 kebawah, kemudian skore tersebut diubah kedalam grade huruf yang mana sistem Indonesia akan dengan otomatis menulis 17 mahasiswa berhasil mendapatkan grade A, 15 mahasiswa lainnya mendapatkan grade B dan 3 sisanya mendapatkan grade C maka hal ini tidak berlaku di *University of Jordan*. Sistem grade universitas tersebut ditentukan berdasarkan banyaknya mahasiswa yang mendapatkan nilai tertinggi kemudian disusun menurun ke angka yang lebih kecil sehingga besar angka yang didapatkan tidak bisa menentukan grade atau dengan kata lain, 15 mahasiswa dengan memiliki nilai 80 belum tentu akan mendapatkan grade B karena jumlah mahasiswa yang memiliki nilai diatas 80 lebih banyak sehingga grade A akan di urutkan berdasarkan nilai tertinggi dan hal dapat menyebabkan nilai 80 mendapatkan grade C bahkan D jika pemilik nilai tertinggi berjumlah banyak.

Sistem penilaian ini membuat banyak mahasiswa Indonesia mengalami kesulitan beradaptasi dengan sistem pembelajaran dan menyebabkan beberapa mahasiswa tidak dapat lulus tepat pada waktunya. Hal ini berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah keberangkatan mahasiswa Indonesia yang akan melakukan studi di *University of Jordan* sangat signifikan setiap tahunnya.

1.2 Perumusan Masalah

Gegar budaya merupakan proses aktif yang dialami individu dalam menghadapi perubahan disebuah lingkungan yang tidak familiar, dimana proses itu sendiri dari *affective* , *behavior*, dan *cognitif* menimbulkan reaksi individu pada keadaan merasa, berperilaku, dan berpikir, ketika menghadapi pengaruh budaya kedua menurut Ward dalam (Ferry Adhi Dharma & Hariyanto, 2020a). Para mahasiswa perantau yang berasal dari Indonesia menemukan perbedaan – perbedaan budaya di universitas yang mereka kunjungi berdasarkan prilaku dan cara berfikir mahasiswa negara tersebut. Perbedaan – perbedaan yang dialami tentu memberikan dampak kepada mahasiswa Indonesia tersebut. Dampak yang

dimaksud dalam hal ini ialah resiko terjadinya *culture shock* akibat perubahan lingkungan kebudayaan.

Waktu dan proses yang singkat dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan dengan kebudayaan baru memiliki peluang untuk terjadinya fenomena *culture shock* pada mahasiswa Indonesia yang belajar di *University of Jordan*. Fenomena *culture shock* sebagai problematika sosial budaya pada mahasiswa perantau akibat berinteraksi dengan kultur berbeda memungkinkan munculnya gangguan psikis dan fisik mahasiswa tersebut. Sehubungan dengan hal itu maka peneliti menarik rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di *University of Jordan* ?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya *culture shock* dalam proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di *University of Jordan* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, mengumpulkan, dan menyajikan informasi mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam proses adaptasi sosial & budaya antara lain :

1. Mengetahui fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di *University of Jordan*.
2. Mengetahui menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di kota Amman Yordania khususnya di *University of Jordan*.

1,4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Rujukan penelitian bidang komunikasi lintas budaya khususnya mengenai perbedaan budaya yang dialami mahasiswa Indonesia diluar negeri.
- b. Menambah referensi penelitian bidang komunikasi lintas budaya khususnya gegar budaya dikalangan mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di *University of Jordan*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai bentuk referensi bagi calon mahasiswa Indonesia yang akan melakukan studi di *University of Jordan*.
- b. Sebagai bentuk informasi tambahan bagi mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi internasional dalam mengenal budaya negara tersebut.

